

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Pendidikan dan kehidupan manusia merupakan dua sisi yang tidak dapat terpisahkan, sejak jaman prasejarah sampai sekarang. Dalam bentuk yang sederhana dengan proses yang sederhana pula para orang tua mewariskan ilmu dan kemampuannya pada generasi muda berikutnya. Pendidikan kecakapan hidup telah mereka jalankan demi kelangsungan komunitas suku dan bangsa mereka. Demikian pula pada era modern seperti sekarang ini, pendidikan memegang peranan penting dalam pembentukan manusia – manusia yang unggul, yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, memiliki kecakapan dan kompetensi dalam menghadapi persaingan global yang semakin kompetitif. Bangsa yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologilah yang akan menguasai dunia. Mereka bisa menguasai berbagai lapangan, baik ekonomi, politik maupun sumber daya alam sebuah bangsa karena mereka menguasai teknologi untuk mengolahnya.

Pemerintah Republik Indonesia melalui UU N0.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, telah dengan jelas menggariskan tentang manusia seperti apa yang ingin dihasilkan dunia pendidikan kita. Dalam BAB II Pasal 3 tentang tujuan pendidikan sebagai berikut :

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab “.

Keberpihakan kebijakan pemerintah pada sektor pendidikan yang sangat tinggi perlu diikuti dengan peningkatan kualitas budaya masyarakat yang berorientasi pada prinsip belajar seumur hidup (long life education) sesuai dengan ajaran agama, yang menganjurkan agar belajar dari mulai buaian sampai ke liang lahat. Oleh karena itu seluruh elemen masyarakat secara terus menerus

harus bekerja keras untuk mensosialisasikan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya pendidikan dalam rangka meningkatkan kualitas bangsa, harkat dan martabat bangsa menghadapi percaturan global yang semakin penuh dengan persaingan. Pemerintah juga mengeluarkan Undang – Undang 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, yang mengatur berbagai hal mengenai guru dan dosen agar sebagai ujung tombak pendidikan mereka dapat melaksanakan tugasnya secara profesional dan dapat menyelenggarakan proses pembelajaran yang berkualitas dan menyenangkan siswa dan gurunya. Lahir pula peraturan pemerintah (PP) 19 tahun 2005, tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) yang mengatur standar penyelenggaraan pendidikan secara nasional.

Sistem pendidikan yang dibangun pemerintah saat ini diharapkan mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan mutu serta relevansi dan efisiensi manajemen pendidikan untuk menghadapi tantangan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional dan global sehingga perlu dilakukan pembaruan pendidikan secara terencana ,terarah dan berkesinambungan.

Bahkan secara khusus melalui peraturan presiden (perpres) N0.87 tahun 2017, tentang pendidikan karakter, arah kebijakan pendidikan yang ingin dicapai adalah bertujuan membangun generasi emas yang akan terjadi pada tahun 2045. Generasi ini melalui lembaga pendidikan diharapkan dapat menguasai kecakapan abad 21 yang meliputi :

- a) Kualitas karakter, yaitu bagaimana siswa dapat beradaptasi pada lingkungan yang dinamis.
- b) *Literasi dasar, yaitu bagaimana siswa mampu menerapkan keterampilan dasar sehari dalam berbagai bidang.
- c) Kompetensi, yaitu bagaimana siswa mampu memecahkan masalah yang kompleks dengan berpikir kritis, kreatif, komunikatif dan mampu berkolaborasi dengan orang lain.

Dalam rangka mewujudkan cita- cita membentuk masyarakat Indonesia yang cerdas dan berkualitas sesuai dengan tujuan yang tertuang dalam undang – undang Sisdiknas, maka kita semua harus mau bekerja keras, dengan kata lain kita harus belajar, karena belajar merupakan kunci dari ilmu pengetahuan. Belajar

adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup. Salah satu pertanda bahwa seseorang telah belajar adalah adanya perubahan tingkah laku pada dirinya. Perubahan tingkah laku tersebut menyangkut baik perubahan yang bersifat pengetahuan (kognitif) dan keterampilan (psikomotor) maupun yang menyangkut perubahan sikap dan nilai (afektif)(Sudirman, 2006 : 2). Proses belajar mengajar pada hakikatnya adalah proses komunikasi, yaitu penyampaian pesan dari sumber pesan melalui saluran atau media tertentu ke penerima pesan. Pesan , sumber pesan, atau media penerima pesan adalah komponen – komponen proses komunikasi. Pesan yang akan di komunikasikan adalah isi ajaran atau didikan yang ada dalam kurikulum. Sumber pesan bisa guru, siswa, orang lain ataupun penulis dan produser media. Salurnya adalah media pendidikan dan penerima pesanya adalah siswa atau guru (Sudirman, 2006 :11-12). Jika proses komunikasi dua arah ini berjalan dengan baik, maka akan menghasilkan produk atau out put pendidikan berupa siswa yang baik dan berkualitas.

Pendidikan yang baik dibangun berdasarkan aktivitas siswa didalam proses pembelajaran. Dengan demikian pendidikan berfokus pada apa yang akan siswa kerjakan untuk mencari informasi dalam menjawab rasa ingin tahu siswa terhadap mata pelajaran IPA, bukan mengacu pada apa yang akan siswa kerjakan untuk mencari informasi dalam menjawab rasa ingin tahu siswa terhadap mata pelajaran IPA, bukan mengacu pada apa yang dibuat guru. Dengan kata lain guru hanya sebagai fasilitator dan motivator dan sebagai pengembang kurikulum. Tugas guru adalah untuk mengetahui minat siswa dan mengoptimalkan minat itu menjadi pengalaman belajar bagi siswa.

Namun pada kenyataanya pendidikan di Indonesia Khususnya pendidikan di Indonesia Khususnya pada taraf pendidikan Sekolah Dasar (SD) masih menggunakan metode konvensional, yakni pembelajaran hanya berpusat pada guru. Aktivitas siswa dapat dikatakan hanya mendengarkan penjelasan guru dan mencatat hal-hal yang dianggap penting. Siswa kurang diarahkan dalam kegiatan belajar yang aktif. Siswa hanya dianggap sebagai objek yang hanya menerima materi yang pendidik sampaikan. Guru menjelaskan hanya sebatas produk dan

sedikit proses. Salah satu penyebabnya adalah padatnya materi yang harus dibahas dan diselesaikan berdasarkan kurikulum yang berlaku. Padahal, dalam membahas materi pelajaran tidak cukup hanya menekankan pada produk, tetapi yang lebih penting adalah proses untuk membuktikan atau mendapatkan suatu teori atau hukum. Keadaan seperti ini dalam pendidikan kita tentu sangat berpengaruh besar pada kualitas lulusan (output) yang merupakan produk dari pendidikan kita. Pengetahuan siswa akan terbatas pada apa yang akan pendidik jelaskan, sedangkan penjelasan pendidikan sesuai dengan penguasaannya terhadap materi, sehingga penguasaan siswa akan bergantung kepada penguasaan pendidik pada materi pelajaran. Hal itu memiliki pengaruh yang dominan terhadap ketidaktercapaian tujuan pendidikan yang telah dirumuskan, siswa tidak memiliki keinginan yang kuat untuk ikut serta dalam proses pembelajaran, pengetahuan siswa akan sangat minim dan tidak berkembang dengan optimal.

Senada dengan H.A.R. Tilaar dan A Qodri Azizy mengungkapkan bahwa ada enam hal yang menjadi kelemahan dalam pendidikan nasional saat ini. Berikut ini adalah keenam kelemahan tersebut:

1. Sistem pendidikan yang kaku dan sistematis
2. Sistem pendidikan nasional tidak mempertimbangkan kenyataan yang ada dalam masyarakat
3. Sistem pendidikan ditunjang oleh sistem birokrasi yang kaku dan sering dijadikan alat kekuasaan atau kepentingan politik penguasa
4. Guru terbelenggu dan dijadikan sebagai bagian dari alat birokrasi
5. Pendidikan tidak berorientasi membentuk kepribadian, tetapi lebih menekankan proses pengisian otak (kognitif) pada anak didik.
6. Peserta didik tidak pernah diajarkan atau dibiasakan untuk bersikap kreatif dan inovatif serta berorientasi pada rasa ingin tahu (curiosity atau harsh).

Atas dasar itu peneliti melakukan observasi di SDN 3 Limbangan Tengah pembelajaran masih menggunakan metode konvensional, yang mana proses pembelajaran berpusat kepada guru siswa hanya dituntut untuk mendengarkan penjelasan yang disampaikan oleh guru. Kegiatan pembelajaran terkesan tidak menarik dan membosankan, hal senada

disampaikan oleh siswa berdasarkan wawancara bahwa kegiatan pembelajaran terutama dalam mata pelajaran IPA dinilai sangat membosankan, kegiatan siswa hanya mendengarkan dan mencatat apa yang disampaikan oleh guru. Siswa cenderung kurang aktif karena kegiatan pembelajaran berjalan searah. Situasi kegiatan belajar mengajar seperti di atas tentu akan sangat membosankan dan hasilnya sangat kurang produktif. Senada dengan penjelasan guru kelas V di SDN 3 Limbangan Tengah melalui wawancara, bahwa hasil belajar khususnya dalam mata pelajaran IPA mengalami penurunan. Pada penelitian ini peneliti pengumpulan data hasil belajar IPA kelas V dengan materi memahami perubahan yang terjadi di alam dan hubungannya dengan penggunaan sumber daya alam dalam 3 tahun terakhir di SDN 3 Limbangan Tengah, dari data tersebut dapat diperoleh gambaran hasil belajar siswa yang proses pembelajarannya menggunakan metode konvensional. Data tersebut dapat peneliti gunakan untuk melihat sejauh mana keberhasilan pembelajaran dengan menggunakan metode yang hanya menjadikan peserta didik sebagai objek bukan sebagai pribadi yang aktif.

Tabel 1.1

Hasil pembelajaran IPA pada materi memahami perubahan yang terjadi di alam dan hubungannya dengan penggunaan sumber daya alam kelas V Sekolah Dasar di SDN 3 Limbangan Tengah

NO	2014/2015	2015/2016	2016/2017
1	40	71	60
2	40	77	60
3	63	75	65
4	55	83	65
5	75	86	62
6	80	72	65
7	65	73	70

8	50	70	65
9	53	76	70
10	60	87	65
11	75	73	65
12	60	72	70
13	63	87	72
14	80	86	80
15	60	76	65
16	40	68	75
17	80	80	70
18	55	70	65
19	60	83	75
20	60	85	70
21	60	67	60
22	78	70	70
23	75	83	70
24	60	74	70
25	60	74	62

Dari data diatas maka dapat di lihat bagaimana hasil dari pembelajaran IPA yang menggunakan metode pembelajaran yang tidak tepat berdampak terhadap hasil belajar siswa. Pada tabel di atas terjadi peningkatan hasil belajar IPA pada tahun 2015-2016 namun pada tahun namun pada tahun 2016/2017 mengalami penurunan hasil belajar siswa. Keberhasilan implementasi pembelajaran sangat bergantung pada model yang digunakan oleh pendidik. Penerapan model pembelajaran yang tidak tepat dapat mempengaruhi hasil belajar siswa karena strategi pembelajaran hanya dapat di implementasikan melalui metode pembelajaran. Guru harus bisa mencari solusi yang tepat untuk mengatasi masalah rendahnya motivasi para siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam. Guru di tuntutan untuk mencari penyebab dan jalan keluar mengatasi permasalahanya. Ini adalah salah satu

keterampilan yang harus dimiliki para guru dalam kegiatan pengelolaan kelas. Salah satu cara agar motivasi siswa bangkit dalam mengikuti pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) adalah dengan pemberian hadiah dan hukuman (reward and punishment) yang tepat dan sesuai diterapkan pada para siswa. Selain melatih disiplin mereka dengan pemberian hukuman yang mendidik para siswa juga diharapkan secara ekstrinsik (dorongan dari luar) dengan pemberian berupa hadiah dapat termotivasi agar giat dalam mengikuti pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam. Selanjutnya pada akhirnya diharapkan siswa dengan kesadaran sendiri bangkit motivasi dari dalam dirinya sendiri (intrinsik) untuk mengikuti proses pembelajaran pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dengan penuh semangat dan ketekunan, sehingga dapat menguasai materi yang disampaikan oleh guru.

Banyak pandangan yang muncul seputar permasalahan yang ada dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), seperti pendekatan apa yang paling tepat untuk digunakan agar materi yang disampaikan oleh guru terserap oleh para siswa. Atau media apa yang paling baik digunakan oleh para guru agar pesan yang ingin disampaikan bisa sampai kepada para siswa. Atau model reward and punishment yang bagaimana agar para siswa terdorong motivasinya dalam mengikuti pembelajaran dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam ini. Guru dituntut untuk selalu mencari jalan keluar guna mengatasi hambatan – hambatan yang terjadi ini. Dituntut kesabaran dan ketelatenan serta berbagai inovasi dari para guru agar permasalahan ini bisa di atasi, agar tercipta proses kegiatan belajar mengajar yang berkualitas, menyenangkan siswa dan gurunya.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan diatas, terdapat beberapa masalah yang muncul, diantaranya yaitu:

1. Motivasi belajar siswa rendah khususnya dalam mata pelajaran ilmu pengetahuan alam (IPA).
2. Pembelajaran berpusat kepada guru (Teacher Center) sehingga siswa kurang aktif dalam mengikuti proses pembelajaran
3. Penggunaan model pembelajaran yang kurang variatif

4. Pembelajaran masih menggunakan metode konvensional
5. Kegiatan pembelajaran terkesan tidak menarik dan membosankan

C. Rumusan dan Batasan Masalah

1. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, untuk memudahkan dalam penelitian maka permasalahan dirumuskan sebagai berikut “ Apakah terdapat pengaruh pemberian reward and punishment terhadap motivasi belajar siswa dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di kelas V (lima) di SDN. 3 Limbangan Tengah ? “

2. Batasan Masalah

Untuk menghindari meluasnya permasalahan dalam penelitian ini, maka peneliti membatasi permasalahan sebagai berikut :

- a. Penelitian dilakukan di kelas V (lima) SDN.3 Limbangan tengah
- b. Penelitian dititik beratkan pada pengaruh pemberian reward and punishment terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam.

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Terdapat dua tujuan yang ingin penulis capai dalam melaksanakan penelitian ini, yaitu tujuan yang bersifat umum dan tujuan khusus, sebagai berikut

1) Tujuan Umum

Dari permasalahan di atas , tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa melalui penerapan pendekatan reward and punishment dalam kegiatan proses belajar mengajar pada mata pelajaran ilmu pengetahuan alam di kelas (lima) sekolah dasar.

2) Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Meningkatkan motivasi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran pada mata pelajaran ilmu pengetahuan alam dengan menerapkan pendekatan reward and punishment dalam proses pembelajarannya.
- b. Untuk menciptakan proses pembelajaran yang berkualitas, produktif , menyenangkan bagi siswa dan guru.

2. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi semua pihak yang terkait, diantaranya, sebagai berikut :

a. Bagi Siswa

Diharapkan siswa lebih aktif dalam mengikuti proses pembelajaran pada mata pelajaran ilmu pengetahuan alam, sehingga hasil belajarnya lebih meningkat.

b. Bagi Sekolah

Dapat meningkatkan mutu sekolah khususnya pencapaian pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam .

c. Bagi Guru

Dapat dijadikan alternatif bagi para guru, dalam rangka mencari solusi terhadap permasalahan yang di hadapi para guru dalam meningkatkan motivasi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran pada mata pelajaran IPA.

d. Bagi Penulis

Memberikan pengalaman bagi penulis dan menambah wawasan penulis dalam rangka meningkatkan kompetensi penulis sebagai calon pendidik.

E. Definisi Operasional

Untuk menghindari terjadinya perbedaan arti istilah, maka perlu adanya batasan – batasan untuk masalah untuk memberikan gambaran yang jelas tentang arah dan tujuan penelitian, beberapa istilah yang dimaksud adalah :

- a. Reward menurut M.Clolim, (1992:20) mendefinisikan hadiah adalah sesuatu yang berfungsi sebagai insentif (dorongan), sesuatu yang penting bagi anak dan memperbesar kemungkinan terulangnya perilaku yang diinginkan.

Sedangkan Suharsimi Arikunto, menjelaskan hadiah adalah sesuatu yang diberikan kepada orang lain karena sudah bertingkah laku sesuai dengan yang dikehendaki yakni mengikuti peraturan sekolah dan tata tertib yang sudah ditentukan, selanjutnya menurut Nugroho (2006:5) reward adalah aganjaran, hadiah, penghargaan atau imbalan yang bertujuan agar

seseorang lebih giat usahanya untuk memperbaiki atau meningkatkan kinerja yang telah dicapai.

Hadiah dapat juga dikatakan sebagai motivasi, tetapi tidaklah selalu demikian. Karena hadiah untuk suatu pekerjaan, mungkin tidak akan menarik bagi orang yang tidak senang pekerjaan tersebut.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pemberian hadiah merupakan salah satu bentuk alat pendidikan dalam proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru untuk anak didik sebagai suatu pendorong, penyemangat dan motivasi agar anak didik lebih meningkatkan prestasi hasil belajar sesuai dengan yang diharapkan. Dan diharapkan dari pemberian hadiah tersebut muncul keinginan dari diri anak untuk lebih membangkitkan minat belajar yang tumbuh dari dalam diri siswa sendiri.

- b. Punishment menurut Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, memaparkan hukuman adalah suatu perbuatan, dimana kita secara sadar dan sengaja menjatuhkan nestapa kepada orang lain, yang baik dari segi kejasmanian maupun dari segi kerohanian orang lain itu mempunyai kelemahan bila dibandingkan dengan diri kita, dan oleh karena itu, maka kita mempunyai tanggung jawab untuk membimbingnya dan melindunginya.

Sedangkan menurut Ngalim purwanto, menjelaskan hukuman adalah penderitaan yang diberikan atau ditimbulkan dengan sengaja oleh seseorang (orang tua, guru) sesudah terjadi suatu pelanggaran, kejahatan atau kesalahan, sedangkan menurut Djamarah(2014:144) punishment adalah salah satu alat pendidikan yang juga diperlukan dalam pendidikan. Hukuman diberikat akibat dari pelanggaran, kejahatan atau kesalahan yang dilakukan oleh anak didik, selanjutnya menurut Harmuni (2008:120) punishment adalah penderitaan yang diberikan atau ditimbulkan dengan sengaja oleh pendidik setelah siswa melakukan kesalahan.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan mengenai bentuk hukuman, sebagaimana berikut :

- a. Siksa yang dikenakan kepada orang-orang yang melanggar undang-undang

b. Keputusan yang dijatuhkan oleh hakim

c. Hasil atau akibat menghukum

Hukuman juga dapat diartikan sebagai pemberian yang tidak menyenangkan, karena seorang tidak melakukan apa yang diharapkan. pemberian hukuman akan membuat seseorang menjadi kapok artinya tidak akan melakukan yang serupa lagi.

Mengenai hukuman itu, ada beberapa pandangan filsafat atau kepercayaan yang menganggap bahwa hidup ini termasuk suatu hukuman, karena kehidupan ini identic dengan penderitaan. Pandangan hidup yang demikian menganjurkan agar manusia menghindari diri dari hukuman atau penderitaan yang ada di dalam kehidupan ini. Sebaliknya ada penganut agama dan filsafat yang berbeda dengan pendapat tersebut. Mereka menganggap bahwa hidup ini sebagai suatu kebahagiaan yang tiada hentinya dan beranggapan kematianlah yang merupakan hukuman yang perlu ditakuti.

Dari beberapa definisi diatas, dapatlah disimpulkan bahwa hukuman adalah pemberian penderitaan dan penghilangan stimulasi oleh pendidik sesudah terjadi pelanggaran, kejahatan atau kesalahan yang dilakukan anak didik. Hukuman juga dapat dikatakan sebagai penguat yang negatif, tetapi kalau hukuman itu diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadi alat motivasi. Oleh karena itu pemberian hukuman tidak serta merta sebagai tindakan balas dendam antara guru dan anak didik yang tidak bisa mencapai harapan yang diinginkan, namun guru harus memahami segala bentuk prinsip-prinsip pemberian hukuman sebagai sangsi pendidikan.,

c. Motivasi menurut Ngalim Purwanto (2003: 71) motivasi adalah “pendorong” suatu usaha yang disadari untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar seseorang tersebut tergerak hatinya untuk melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu, sedangkan menurut Hamzah B uno (2008:3), motivasi merupakan dorongan yang terdapat dalam diri seseorang untuk berusaha mengadakan perubahan tingkah laku yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhannya.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, maka dapat dijelaskan bahwa motivasi adalah suatu dorongan yang terdapat dalam diri seseorang untuk melakukan sesuatu atau bertindak demi memenuhi kebutuhannya. Adapun motivasi belajar berarti dorongan yang terdapat dalam diri seseorang atau siswa untuk melakukan kegiatan belajar.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Penulis menyusun kerangka penelitian ini ke dalam bab yang akan diurutkan berdasarkan sistematika sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan

- A. Latar belakang Masalah
- B. Identifikasi Masalah
- C. Rumusan Masalah
- D. Tujuan penelitian
- E. Manfaat Penelitian
- F. Definisi Operasional

BAB II Kajian Teori dan Kerangka Pemikiran

- A. Kajian Teori
- B. Hasil Penelitian Terdahulu
- C. Kerangka Pemikiran

BAB III Metode Penelitian

- A. Metode Penelitian
- B. Desain Penelitian
- C. Subjek dan Objek Penelitian
- D. Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian
- E. Teknik Analisis Data
- F. Prosedur Penelitian

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

- A. Hasil Penelitian
- B. Pembahasan

BAB V Kesimpulan dan Saran

- A. Kesimpulan

B. Saran

Pada Sistematika skripsi merupakan gambaran dari susunan skripsi yang terdiri dari 5 bab. Setiap bab terdiri dari beberapa sub bab yang pada akhirnya tersusun sesuai dengan sistematika penulisan skripsi.

